

# KORELASI KELEKATAN TEMAN SEBAYA DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA

**Elang Ramdhan Yustito**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Elang Ramdhan Yustito**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [elangramdhanyustito@gmail.com](mailto:elangramdhanyustito@gmail.com)

## **Abstract**

Internet technology has changed people's behavior patterns in interacting, especially on social media. It is no secret that people cannot escape the use of social media. The rampant use of the internet has negative impacts such as cyberbullying behavior. Cyberbullying is the misuse of technology such as sms, internet, email, chat, online videos, social networking sites, and others where someone writes texts or uploads images or videos about certain people with the aim of humiliating, torturing, making fun of them, or threatening them. Cyberbullying behavior is influenced by factors such as personality type, traditional bullying, strain, parental roles and peer attachment. Peer attachment is an inherent bond that occurs between a child and his or her peers, either individually or in his peer group. Adolescents must be able to select their environmental associations, so that the attachment formed is a positive attachment, because it will have a good impact on himself, on the contrary, if this attachment cannot be interpreted properly, then this attachment will be a trigger for negative behavior such as cyberbullying. This study was conducted with the aim of determining whether there is a correlation between peer attachment and the tendency to cyberbullying behavior in adolescents. This study uses correlational quantitative methods. The subjects in this study were 89 students of class X and XI at SMAN 1 Gedeg, Mojokerto Regency. The sampling technique uses probability sampling, namely proportionate stratified random sampling. The data collection method uses a scale or questionnaire likert model. The measuring instruments used are the peer attachment scale and the cyberbullying scale. Hypothesis testing in this study used spearman's rho correlation with the help of SPSS (Statistical Product and Service Solution) for window version 24. The results of the hypothesis test obtained a value of  $\rho = -0.315$  with a significance  $p = 0.003 < 0.05$  which means that there is a very significant negative relationship between peer attachment and the tendency to cyberbullying behavior in adolescents.

**Keywords:** *Cyberbullying, Peer Attachment*

## **Abstrak**

Teknologi internet telah merubah pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi, khususnya pada media sosial. Bukan rahasia umum lagi bahwa masyarakat tidak bisa lepas dari penggunaan media sosial. Maraknya penggunaan internet menimbulkan dampak negatif seperti perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah penyalahgunaan dari teknologi seperti *sms, internet, email, chatting, video online*, situs jejaring sosial, dan lain-lain dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka. Perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tipe kepribadian, bullying tradisional, *strain*, peran orangtua dan kelekatan teman sebaya. Kelekatan teman sebaya adalah ikatan melekat yang terjadi diantara seorang anak dengan temannya, baik individu ataupun kelompok sebayanya. Remaja harus dapat menyeleksi pergaulan lingkungannya, sehingga kelekatan yang terbentuk adalah kelekatan yang positif, karena akan berdampak baik untuk dirinya, sebaliknya jika

kelekatan ini tidak bisa diartikan secara baik, maka kelekatan ini akan menjadi pemicu terjadinya perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Penelitian ini dilaksanakan atas tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini sebanyak 89 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala atau angket model *likert*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kelekatan teman sebaya dan skala *cyberbullying*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *spearman's rho* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for window versi 24. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai  $\rho = -0,315$  dengan signifikansi  $p = 0,003 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying*, Kelekatan Teman Sebaya

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah merubah pola kehidupan masyarakat dalam berinteraksi karena kemudahan mengakses informasi hingga memudahkan pemanfaatannya untuk menyelesaikan berbagai hal dalam kehidupan. Masyarakat seperti dimanjakan dengan kecanggihan teknologi dengan berbagai perangkat komunikasi seperti komputer, laptop hingga *smartphone* yang sudah dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat memudahkan dalam mengakses internet kapanpun dan dimanapun.

Perkembangan internet memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, internet menjadi media komunikasi, sarana belajar, berinteraksi secara *online*, serta membangun bisnis dan sebagainya, sementara negatifnya internet dapat memicu munculnya perilaku-perilaku negatif, seperti penggunaan media sosial untuk saling melukai secara verbal berupa ejekan dan hinaan. Dampak negatif menggunakan media sosial untuk tujuan mengejek secara verbal tersebut dikenal sebagai *cyberbullying*, yaitu penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk memermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011). Perilaku *cyberbullying* terjadi bila dilakukan secara sengaja dan terus menerus di berbagai media sosial, yang bentuknya seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonating*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking* (Williard, 2007).

Kasus *cyberbullying* tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi saat ini juga tumbuh sangat pesat di Indonesia. Hasil survey global yang diadakan oleh Lattitude News (Maisarah dkk, 2018), Indonesia merupakan negara dengan kasus *cyberbullying* tertinggi di dunia setelah Jepang. Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerjasama dengan UNICEF di tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis pada Februari 2014 (Rastati, 2016), menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Sumber yang sama menyebutkan bahwa 400 anak dan remaja pada rentang usia 10-19 tahun yang berasal dari 11 Provinsi di Indonesia, 13% diantaranya pernah mengalami *cyberbullying*, 9% menyatakan pernah mengirim pesan berupa hinaan dan kemarahan melalui media sosial, dan 14% melalui pesan teks. Artinya 13 dari 100 responden merupakan korban dan 23 dari 100 responden

merupakan pelaku *cyberbullying*. Peneliti juga memperoleh gambaran serupa bahwa ada kecenderungan *cyberbullying* pada remaja. Berdasarkan hasil wawancara pada 9 Juni 2022 dengan salah satu siswa kelas 11 di SMAN 1 Gedeg Mojokerto. Wawancara terhadap siswa tersebut mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* sering dijumpainya di media sosial, bahkan siswa tersebut pun pernah menjadi pelaku *cyberbullying* dengan melakukan *flaming* dan *exclusion* sekaligus menjadi korban *cyberbullying* melalui *Whatsapp* dan *Instagram*.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan tindakan *cyberbullying*, diantaranya *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain* (ketegangan), serta peran interaksi orangtua dan anak (Disa, 2011 ; Pandie & Weinsmann, 2016), termasuk pengaruh masyarakat, lingkungan dan iklim sekolah. Salah satu faktor eksternal yang banyak berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying* adalah kelekatan teman sebaya (Wright, dkk, 2015 ; Rukmi & Lisnawati, 2020).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan, pertanyaan yang dapat diajukan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yakni : “Apakah terdapat korelasi positif antara kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja?”

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian eksplanatif, yakni penelitian dengan menguji hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 1995). Teknik statistik korelasi dipakai guna menguraikan dan mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara variabel. Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah kecenderungan perilaku *Cyberbullying* dan Kelekatan Teman Sebaya. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara *Cyberbullying* dan kelekatan teman sebaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun, siswa kelas sepuluh dan sebelas SMAN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto berjumlah 790 siswa. Kelas XII tidak dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa mempersiapkan ujian sekolah. Sedangkan untuk Penentuan sampel dalam penelitian ini Berdasarkan hasil dari perhitungan maka dapat disimpulkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88,7 dibulatkan menjadi 89 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik yang disebut *sampling*.

Data yang diolah pada penelitian ini menggunakan beberapa alat ukur data yaitu uji instrumen (uji validitas data dan uji reliabilitas), uji normalitas, uji linieritas.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengenai korelasi kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja, yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2022 dengan total subjek 89 siswa kelas X dan XI dari SMAN I GEDEG kabupaten Mojokerto. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan skala *cyberbullying* dan kelekatan teman sebaya.

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan *cyberbullying* adalah teknik korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil hitungan SPSS versi 24 diperoleh hasil koefisien korelasi menunjukkan  $\rho = -0,315$  pada

taraf signifikasni  $p = 0,003$ , oleh karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari  $0,05$  maka berarti antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* mempunyai hubungan negatif dan signifikan. Berarti semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil diatas, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil analisis menunjukkan presentase sumbangan afektif variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *cyberbullying*. Sumbangan afektif adalah angka yang menunjukkan proporsi varian dalam variabel *cyberbullying* yang diperoleh dari variabel kelekatan teman sebaya atau dengan kata lain seberapa besar jumlah variabel *cyberbullying* yang muncul sebagai akibat dari adanya variabel kelekatan teman sebaya.

Nilai sumbangan afektif dapat dilihat dari nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar  $0,074$  yang berarti  $7,4\%$  variabel kelekatan teman sebaya mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Sisanya  $92,6\%$  dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel Hasil Uji Linieritas**

<b>p</b>	<b>p</b>	<b>R<sup>2</sup></b>
-0,315	0,003	0,074

Sumber : Output SPSS versions 24

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Mojokerto. Artinya hipotesis penelitian skripsi ini diterima adalah benar, maknanya asumsi penelitian bahwa semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*, begitu sebaliknya semakin rendah kelekatan teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja Hasil ini mendukung pernyataan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Kelekatan teman sebaya dapat mempengaruhi *cyberbullying* karena teman sebaya merupakan kelompok sosial yang sangat penting bagi remaja. Remaja sering mengikuti nilai- nilai yang sama dengan teman sebaya. Sehingga ketika perilaku *cyberbullying* bukan tradisi yang dilakukan oleh teman sebaya, maka remaja akan mengikutinya. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan Sandri (2015) yang menemukan bahwa kelekatan teman sebaya pada remaja berpengaruh dengan perilaku *bullying* remaja. Hal ini dapat dipahami karena dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat sarana untuk melatih ketrampilan sosial yang baik. Ketrampilan sosial itu sendiri sangat penting dimiliki seseorang agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Kelekatan teman sebaya adalah ikatan melekat yang terjadi diantara seorang anak dengan temannya, baik individu ataupun kelompok sebayanya (Neufield, 2004). Barrocas

(2009) berpendapat pada masa remaja akan terbentuk ikatan kelekatan teman sebaya baik secara pikiran, perasaan dan emosi, serta sumber kemandirian secara psikologis bagi remaja. Masa remaja, figur kelekatan yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya dan orang tua (Santrock, 2012). Kualitas kelekatan diartikan dengan sensitivitas dan responsivitas figur kelekatan dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan individu tersebut (Ramdhana, 2021).

Williard (2007) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dengan cara mengirimkan atau menyebarkan bahan berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial dengan menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Teknologi digital yang dimaksud seperti *instant messaging, email, blogs, chat room, website, video game*, atau melalui gambar dan pesan yang dikirim melalui telepon seluler (Kowalski dkk, 2008).

Komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara teman sebaya. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan. Komunikasi mengacu pada persepsi individu terhadap teman sebayanya bahwa teman cukup sensitif dan responsif terhadap kondisi emosinya baik dalam bentuk komunikasi verbal serta memiliki penilaian yang positif terhadap kualitas dan intensitas. Teman sebaya akan menanyakan tentang permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat dari teman sebaya dan teman sebaya pun akan membantu individu untuk memahami dirinya sendiri.

Kepercayaan individu terhadap teman sebayanya bahwa teman mampu memahami, memaklumi, menghargai setiap kebutuhan, kepentingan, keperluan serta keinginannya. Kepercayaan pada figur kelekatan merupakan proses pembentukan rasa aman melalui pengalaman secara konsisten kepada individu. Ketika remaja memiliki rasa percaya terhadap temannya, mereka cenderung merasa aman saat bercerita, curhat, dan berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapi, sehingga mereka tidak mencemooh atau bahkan akan menceritakan permasalahan mereka tersebut di media sosialnya. Remaja cenderung melakukan perilaku negatif seperti *cyberbullying* apabila mengalami keterasingan. Remaja yang memiliki hubungan emosional yang lemah dengan teman sebaya, akan cenderung melakukan *cyberbullying* seperti memulai pertengkaran *online* dengan mengirim kalimat-kalimat makian.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja SMA di Mojokerto memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi dimana remaja mampu mengatasi kecenderungan berperilaku *cyberbullying*. Dimana remaja yang memiliki kelekatan teman sebaya yang rendah akan kesusahan untuk mengontrol perilaku *cyberbullying* tersebut.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal ini dilatarbelakangi semakin banyaknya perilaku *cyberbullying* sebagai dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sehingga hipotesis diterima. Artinya semakin

tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*, begitu sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Mojokerto. Hal ini telah dibuktikan dengan diperoleh nilai korelasi  $\rho = -0,315$  pada taraf signifikansi  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) dengan menggunakan uji korelasi *spearman's rho* yang berarti semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja, begitupun sebaliknya.

## Referensi

- Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Barrocas, A. L. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. *The Emory Center for Myth and Ritual in American Life Working Paper*, (2012), 50.
- Disa, M. (2011). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Kowalski, R. M. (2008). Cyber bullying: Recognizing and treating victim and aggressor. *Psychiatric Times*, 25(11), 45-45.
- Maisarah, D. A., Noviekayati, I. G. A. A., & Pratitis, N. (2018). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyberbullying Pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Poseidon: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kemaritiman*, 1(1), 16-24
- Neufield, G. (2004). *Hold on to your kids: why parents matter* (1<sup>st</sup> ed.). Toronto: A. A. Knopf Canada books.google.com
- Pandie, M & Weismann. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffary*, 14(1), 43-62.
- Ramadhana, M. R. (2021). Komunikasi Orangtua-Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh Dan Orangtua Kandung). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(01), 81-90.
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sositologi*, 15(2), 169-186.
- Rukmi, P. S. R., & Lisnawati, L. (2020). Perilaku Perundungan di Dunia Maya Siswa Ditinjau dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya dan Kontrol Diri. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 68-76.
- Sandri, R. (2015). Perilaku bullying pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Santrock JW. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Widyasinta B, penerjemah: Sallama NI, editor. Jakarta(ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Life-Span Development*. Ed ke-
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.

Wright, M., Aoyama, I., Kamble, S., Li, Z., Soudi, S., Lei, L., & Shu, C. (2015). Peer Attachment And Cyber Aggression Involvement Among Chinese, Indian, And Japanese Adolescents. *Societies*, 5(2), 339-353.